

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Laju inflasi Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) pada triwulan III 2025 tercatat relatif terkendali, masih dalam rentang target inflasi nasional. Secara tahunan, laju inflasi yoy Kaltim pada Juli–September 2025 berada di bawah 3 persen,.

Adapun perkembangan laju inflasi selama triwulan III 2025 adalah sebagai berikut:

Laju Inflasi (%)	Juli	Agustus	September
Bulanan (mtm)	0,06	-0,40	0,40
Tahun Kalender (ytd)	1,92	1,51	1,54
Tahunan (yoy)	2,08	1,79	1,77

Secara spasial, pada Juli 2025 inflasi tertinggi tercatat di kab. PPU (3,26% yoy) sedangkan terendah di Kab. Berau (1,77% yoy). Pada Agustus 2025, inflasi tertinggi tercatat di Kab. PPU (2,99% yoy) dan terendah di Kota Balikpapan (1,31% yoy). Pada September, inflasi tertinggi terjadi di Kab. PPU (2,83% yoy) sedangkan inflasi terendah terjadi di Balikpapan (1,15% yoy).

2. Perkembangan Inflasi Bulan Juli 2025

Provinsi Kaltim mengalami kondisi inflasi pada periode Juli 2025 sebesar 0,06% (mtm), atau mengalami penurunan tekanan setelah pada periode sebelumnya mengalami inflasi sebesar 0,54% (mtm). Adapun secara tahunan, IHK provinsi Kaltim tercatat mengalami inflasi sebesar 2,08% (yoy). Berbeda dengan kondisi bulanan, IHK Provinsi Kaltim secara tahunan mengalami peningkatan tekanan dibandingkan dengan periode bulan sebelumnya yang sebesar 1,62% (yoy).

Dilihat lebih dalam perkembangan kota sampel IHK di Kaltim, tekanan inflasi bulanan tertinggi terjadi di Kota Samarinda sebesar 0,12% (mtm), sementara yang deflasi terdalam terjadi di Kota Balikpapan dengan laju inflasi sebesar -0,05% (mtm).

Berdasarkan komoditasnya, tekanan inflasi Provinsi Kaltim periode Juli 2025 tertuang dalam tabel berikut :

Komoditas Inflasi		Komoditas Inflasi	
Komoditas Andil mtm	tomat	Komoditas Andil yoy	emas perhiasan
	cabai rawit		tomat
	beras		beras
	biaya pendidikan sekolah dasar		kopi bubuk
	bawang merah		minyak goreng
Komoditas Deflasi		Komoditas Deflasi	
	angkutan udara		angkutan udara
	popok bayi sekali pakai/ diapers		bensin
	sabun detergen bubuk		sabun detergen bubuk,
	sabun mandi cair		pengharum cucian/pelembut

3. Perkembangan Inflasi Bulan Agustus 2025

Provinsi Kaltim mengalami kondisi deflasi pada periode Agustus 2025 sebesar -0,40% (mtm), atau mengalami penurunan tekanan setelah pada periode sebelumnya mengalami inflasi sebesar 0,90% (mtm). Adapun secara tahunan, Kaltim tercatat mengalami inflasi sebesar 1,79% (yoy). Realisasi IHK Provinsi Kaltim secara tahunan mengalami penurunan tekanan dibandingkan dengan periode bulan sebelumnya yang sebesar 2,08% (yoy).

Secara spasial, tekanan deflasi bulanan terdalam terjadi di Kota Balikpapan sebesar -0,55% (mtm), sementara Kabupaten Berau mengalami deflasi paling dangkal sebesar -0,18% (mtm).

Berdasarkan komoditasnya, tekanan inflasi Provinsi Kaltim periode Agustus 2025 tertuang dalam tabel berikut :

Komoditas Andil mtm	Komoditas Inflasi	Komoditas Andil yoy	Komoditas Inflasi
	biaya pendidikan akademi/PT		emas perhiasan
	emas perhiasan		bawang merah
	nasi dengan lauk		ikan layang/ikan benggol
	popok bayi sekali pakai		kopi bubuk
Komoditas Andil mtm	dll	Komoditas Andil yoy	sigaret kretek mesin
	Komoditas Deflasi		Komoditas Deflasi
	angkutan udara		angkutan udara
	tomat		bensin
	cabai rawit		sabun detergen bubuk,
	bahan bakar rumah tangga		pengharum cucian/pelembut

Berdasarkan komoditasnya, tekanan deflasi Provinsi Kaltim periode Agustus 2025 disumbangkan oleh kelompok transportasi. Pada bulan Agustus dipengaruhi oleh **normalisasi setelah lonjakan permintaan** (libur sekolah / aktivitas musim tinggi) dan beberapa promo potongan harga tiket pesawat.

4. Perkembangan Inflasi Bulan September 2025

Provinsi Kaltim mengalami kondisi inflasi pada periode September 2025 sebesar 0,04% (mtm), atau mengalami peningkatan tekanan setelah pada periode sebelumnya mengalami inflasi sebesar -0,40% (mtm). Adapun secara tahunan, Kaltim tercatat mengalami inflasi sebesar 1,77% (yoy). Realisasi IHK Provinsi Kaltim secara tahunan mengalami sedikit penurunan tekanan dibandingkan dengan periode bulan sebelumnya yang sebesar 1,79% (yoy).

Secara spasial, tekanan deflasi bulanan terdalam terjadi di Kota Balikpapan -0,06% (mtm), sementara inflasi tertinggi terjadi di Kota Samarinda sebesar 0,14% (mtm).

Berdasarkan komoditasnya, tekanan inflasi Provinsi Kaltim periode September 2025 tertuang dalam tabel berikut :

Komoditas Andil mtm	Komoditas Inflasi	Komoditas Inflasi
	Angkutan udara	Emas perhiasan
	Emas perhiasan	Bawang merah
	Akademi/Perguruan Tinggi	Ikan layang/ikan benggol
	Baju Kos Pria	Sigaret kretek mesin
	dll	Kopi bubuk
	Komoditas Deflasi	Komoditas Deflasi
	Bawang merah	Angkutan udara
	Bahan bakar rumah tangga	Bensin
	Cabai rawit	Sabun detergen bubuk
	Tomat, kopi bubuk, dll	Telepon seluler
	Komoditas Andil yoy	

1. Risiko Inflasi Triwulan IV 2025

Memasuki triwulan IV tahun 2025, perekonomian Kalimantan Timur (Kaltim) dihadapkan pada sejumlah tantangan dan risiko inflasi yang perlu diwaspadai.

Faktor-Faktor Risiko Utama Inflasi Kaltim Triwulan III 2025:

1. Sektor Pangan sebagai Sumber Tekanan Utama

Secara historis, kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyumbang utama inflasi di Kaltim. Ketergantungan Kaltim pada pasokan pangan dari luar daerah (sekitar 80%) berpotensi menimbulkan kerentanan harga, terutama menjelang musim hujan dan perayaan Nataru. Potensi gangguan distribusi akibat cuaca ekstrem atau kenaikan biaya logistik dapat dengan cepat memicu kenaikan harga. Upaya menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan melalui program seperti Gerakan Pangan Murah (GPM) oleh Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) akan menjadi krusial.

2. Permintaan Domestik dan Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN)

Pembangunan IKN yang terus berlanjut menjadi salah satu motor penggerak ekonomi regional. Namun, peningkatan jumlah pekerja dan aktivitas proyek juga berpotensi meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, khususnya pada sektor perumahan, makanan, dan transportasi. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan pasokan yang memadai, lonjakan permintaan ini dapat menciptakan tekanan inflasi di kota-kota penyangga seperti Samarinda dan Balikpapan.

3. Momentum Musim Akhir Tahun (Nataru)

Peningkatan konsumsi masyarakat pada Natal dan Tahun Baru berpotensi mendorong lonjakan harga pangan dan transportasi.

Secara keseluruhan, meskipun data hingga triwulan III menunjukkan inflasi yang relatif terkendali, kewaspadaan tinggi terhadap risiko inflasi pada triwulan IV 2025 mutlak diperlukan. Fokus utama harus tertuju pada stabilitas pasokan dan harga pangan sebagai

jangkar utama pengendalian inflasi di Kalimantan Timur.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

- Ketergantungan pada pasokan pangan luar daerah (80% dari luar Kaltim).
- Distribusi pangan antar daerah belum optimal, memicu disparitas harga.
- Fluktuasi harga energi (listrik) dan beras sangat mempengaruhi inflasi umum.
- Gangguan cuaca berdampak pada produksi hortikultura
- Tantangan koordinasi lintas OPD/instansi dalamantisipasi lonjakan harga musiman maupun eksternal.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

TPID se-Kaltim Triwulan III 2025 melaksanakan kegiatan dalam kerangka 4K antara lain :

- Gerakan Pasar Murah & Operasi Pasar Murah di kabupaten/kota.
- High Level Meeting dan Rapat koordinasi mingguan, isu strategis TPID.
- Penjajakan Kerjasama Antar Daerah (KAD).
- Sosialisasi diversifikasi pangan.
- Penguatan TPID se Kaltim dan pengembangan sistem EWS menjadi aplikasi MANDAU KALTIM.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Inflasi tahunan terjaga di rentang target $2,5 \pm 1\%$.
- Gerakan panganmurah, operasi pasar & koordinasi efektif meredam gejolak harga pangan.
- Tekanan inflasi masih sangat dipengaruhi pasokan dari luar daerah, menunjukkan pentingnya memperkuat produksi pangan lokal dan memperbaiki distribusi.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Mendorong peningkatanproduksi pangan lokal untuk mengurangi ketergantungan impor antardaerah.
2. Optimalisasi distribusi intra-daerah & pasar induk
3. Memperluas cakupan program SIGAP.
4. Penguatan Early Warning System (EWS).
5. Intensifikasi GNPIP, pasar murah, edukasi diversifikasi pangan.
6. Meningkatkan koordinasi lintas OPD/TPID, termasuk antisipasi dampak IKN.\
7. Mengoptimalkan komunikasi publik menjaga ekspektasi inflasi.